

**NILAI DAN FUNGSI DALAM TRADISI NYADRAN DI
PADUKUHAN GEJAYAN, CONDONGCATUR, DEPOK,
KABUPATEN SLEMAN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh :

Deni Agung Satria

Nim: 10120027

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deni Agung Satria
NIM : 10120027
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 6 Januari, 2017

Yang menyatakan,



Deni Agung Satria
Nim: 10120027

NOTA DINAS

Kepada Yth,

**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu
Budaya**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :

**NILAI DAN FUNGSI DALAM TRADISI NYADRAN DI
PADUKUHAN GEJAYAN, CONDONGCATUR, DEPOK,
KABUPATEN SLEMAN**

yang ditulis oleh :

Nama : Deni Agung Satria
NIM : 10120027
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 7 Januari 2017

Dosen Pembimbing,



Drs. Sujadi M.A.
NIP. 19701009 199503 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-70/Un.02/DA/PP.00.9/02/2017

Tugas Akhir dengan judul : NILAI DAN FUNGSI DALAM TRADISI NYADRAN DI PADUKUHAN GEJAYAN,
CONDONGCATUR, DEPOK, KABUPATEN SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DENI AGUNG SATRIA
Nomor Induk Mahasiswa : 10120027
Telah diujikan pada : Selasa, 31 Januari 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Drs. Sujadi, M.A.
NIP. 19701009 199503 1 001

Penguji I

Penguji II

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 19650928 199303 2 001

Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19680212 200003 1 001

Yogyakarta, 31 Januari 2017
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. H. ALWAN KHOIRI, MA.
NIP. 196000224 198803 1 001

HALAMAN MOTTO

“Satu langkah Manusia tidak ada yang sia-sia, kalau manusia mau merenungkan dan memikirkannya”

(Deny Agung Satria)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Ibu dan bapak tercinta

Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Teman-teman Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2010

Teman-teman Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2011

Teman-teman Kuliah Kerja Nyata yang selalu memberikan dukungan

Teman-teman yang saya biasa ajak berdiskusi yang tidak bisa saya-

sebutkan satu persatu.

ABSTRAK

Nyadran merupakan tradisi Jawa yang telah berakulturasi dengan Islam. Di padukuhan Gejayan, pelaksanaan tradisi *Nyadran* meliputi dari *besik* desa, kenduri atau selamatan, kemudian acara inti yakni kirim doa. Keunikan tradisi *Nyadran* di padukuhan Gejayan adalah masih terjaganya keberlangsungan tradisi oleh masyarakat yang majemuk keyakinan dan tingkat sosial-ekonominya. Oleh karenanya, prosesi *Nyadran* di padukuhan Gejayan pun mengalami beberapa penyesuaian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap adanya nilai dan fungsi yang terkandung pada tradisi *Nyadran* di padukuhan Gejayan. Selain nilai dan fungsi, tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap latar belakang munculnya tradisi *Nyadran* di padukuhan Gejayan.

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcot Person. Dalam teori ini dijelaskan bahwa suatu sistem sosial didasarkan pada suatu keberagaman para aktor individu yang berinteraksi satu sama lain di dalam suatu situasi yang setidaknya mempunyai aspek fisik atau lingkungan, para aktor termotivasi ke arah optimisasi kepuasan dan relasi mereka dengan suatu sistem simbol-simbol yang terstruktur dan dianut bersama secara budaya. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Dalam pendekatan antropologi peneliti masuk dan membaaur dengan pelaku budaya, ikut serta dan ikut menjadi pelaku budaya dan merasakan budaya dari dalam guna mengetahui data yang ada di dalam masyarakat.

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk menunjang pendekatan antropologi, maka penelitian kualitatif dianggap lebih tepat. Penelitian ini menggunakan tahap-tahap diantaranya, pengumpulan data, dan analisa data. Pengumpulan data didapat dari hasil wawancara dan pengamatan selama peneliti membaaur dengan masyarakat pelaku budaya, dan analisa data yaitu dengan cara menyeleksi hasil wawancara dengan mendiskripsikan berdasarkan apa yang ada di lapangan.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan meliputi. Pertama adalah latar belakang munculnya tradisi *Nyadran* di padukuhan Gejayan. Perkembangan tradisi *Nyadran* di padukuhan Gejayan, tidak lepas dari ke Istimewaan Kesultanan Yogyakarta dalam mengembangkan budaya Jawa-Islam dan mengajarkan nilai-nilai kepada generasi mudanya. Kedua adalah perkembangan atau pembaruan yang terdapat tradisi *Nyadran* pada tahun 2010 sampai pada 2015, yang mana pada tahun tersebut terdapat sebuah pembaruan berupa kegiatan kirim doa yang terjadwal berdasarkan agama masing masing. Ketiga adalah adanya nilai-nilai yang terkandung, dan yang terjaga di dalam tradisi *Nyadran*, nilai tersebut meliputi nilai agama, budaya, dan sosial. Nilai tersebut tidak berubah walau pun terdapat pembaruan pada prosesi kirim doanya. Keempat adalah mengungkap fungsi dari tradisi *Nyadran* di padukuhan Gejayan bagi pelakunya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ

Segala puji syukur kita haturkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan petunjuk-Nya tugas akhir berupa skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam selalu turunkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sang revolusioner yang membawa perubahan besar dari masyarakat yang masih jahiliyah menuju masyarakat yang lebih santun dan berperadaban.

Alhamdulillah skripsi yang berjudul “Nilai dan Fungsi Tradisi *Nyadran* di Padukuhan Gejayan, Depok, Kabupaten Sleman” terselesaikan. Hal ini merupakan upaya penulis mencoba memahami lebih jauh tradisi tersebut sebagai aspek yang dianggap sakral oleh masyarakat, selain itu juga upaya menggali lebih jauh fungsi dan nilai dari tradisi yang sampai sekarang masih tetap lestari. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Skripsi ini juga tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril, ide dan arahan.

Drs. Sujadi M.A. sebagai pembimbing adalah orang pertama yang paling pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan trima kasih setinggi-tingginya. Di tengah-tengah kesibukannya yang cukup tinggi, ia selalu menyediakan waktu,

pikiran, dan tenaga untuk mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada penulis. Oleh karena itu, tidak ada kata yang lebih indah untuk disampaikan kepada beliau selain ucapan terima kasih sedalam-dalamnya diiringi doa semoga jerih payah dan pengorbanannya, baik moril maupun materiil, di balas yang setimpal di sisi-Nya.

Ucapan trima kasih disampaikan pula kepada Prof. Dr. Alwan Khoiri, M.A selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ibu Dra. Himayatul M.hum., selaku ketua jurusan SKI dan, Herawati, S.Ag., selaku dosen pembimbing akademik, dan seluruh dosen di jurusan SKI yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Trima kasih kepada teman – mahasiswa Jurusan SKI angkatan 2010, 2011, serta teman-teman KKN. Kebersamaan kita dan saling support yang senantiasa terjaga selama ini menjadi energi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada temanku Fatih Husein, Al Vian Pitian Majid, dan Safii. Trimakasih atas masukan dan dorongannya, kritik dan saranya, penulis selalu mengucapkan trimakasih yang sebanyak-banyaknya.

Trima kasih yang mendalam disertai rasa haru dan hormat penulis sampaikan secara khusus kepada kedua orang tua penulis, Bapak, dan Ibu. Merekalah yang telah membesarkan, mendidik dengan sabar, dan selalu memberikan perhatian. Segala doa dan curahan kasih sayang yang mereka berikan, tanpa beliau penulis bukan lah apa-apa, dan karna beliau semangat akan terus ada. Trimakasih banyak Bapak dan Ibu.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun demikian, di atas pundak penulislah skripsi ini di pertanggungjawabkan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 27 Desember 2016

Penulis,

Deni Agung Satria

Nim: 10120027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	10
F. Metodologi Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : GAMBARAN UMUM PADUKUHAN GEJAYAN	
A. Kondisi Wilayah	19
B. Kondisi Penduduk.....	20
C. Kondisi Sosial Budaya.....	24
D. Kondisi Keagamaan.....	29

BAB III: TRADISI NYADRAN DI PADUKUHAN GEJAYAN

A. Pengertian <i>Nyadran</i>	33
B. Latar Belakang Munculnya <i>Nyadran</i> di Padukuhan Gejayan	34
C. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Nyadran</i>	40
a. Pada Periode Sebelum 2015 (2010-2011)	41
b. Pada Periode Sesudah 2015 (2016)	43

BAB IV: NILAI DAN FUNGSI TRADISI NYADRAN

A. Nilai Dalam Tradisi <i>Nyadran</i>	47
a. Nilai Agama	47
b. Nilai Budaya	52
c. Nilai Sosial	55
B. Fungsi Tradisi <i>Nyadran</i>	59
a. Fungsi Keagamaan	59
b. Fungsi Kebudayaan	64
c. Fungsi Sosial	66

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA	73
-----------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	76
--------------------------------	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79
-----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Penduduk Padukuhan Gejaan Berdasarkan Jenis Kelamin	20
Tabel 2	Penduduk Menurut Mata Pencaharian	21
Tabel 3	Latar Belakang Pendidikan Warga Gejayan	23
Tabel 4	Pemeluk Agama Padukuhan Gejayan	30



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa biasanya mengaitkan sebuah peristiwa satu dengan peristiwa lainnya. Upacara tradisi Jawa biasa dilaksanakan dalam peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian.¹ Masyarakat melaksanakan tradisi-tradisi tersebut sebagai bentuk pelestarian. Upacara tradisi pada masyarakat Jawa telah menjadi budaya sekaligus identitas.

Tradisi tentunya juga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk budaya. Budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekitarnya.² Budaya adalah aplikasi dari sebuah pemikiran manusia yang dijalankan secara teratur, budaya dijalankan untuk menyelesaikan problem yang ada, budaya akan bersifat dinamis yang mana akan berubah dan berkembang ketika sekitarnya berubah. Budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib teratur, biasanya terdiri dari pada kebendaan, kemahiran teknik, pikiran, gagasan dan sebagainya.³

Budaya juga merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan dijaga untuk selalu dilakukan. Budaya dijalankan atas dasar

¹Darori Amin, *Islam Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 7.

²Simuh, *Islam Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 1.

³Abdul Basir Solissa dkk, *Al-Qur'an Pembinaan Budaya: Dialog Transformasi* (Yogyakarta: LESFI, 1993), hlm. 47.

kepercayaan akan nilai-nilai yang ada, sehingga nilai-nilai tersebut tetap terjaga dan menjadi identitas bagi masyarakat pelakunya. J.W.M Bakker mengatakan bahwa walaupun sebagian besar orang Indonesia mengaku beragama Islam, namun sikap keagamaan sehari-hari yang mereka hayati dalam batinnya adalah agama asli Indonesia.⁴ Hal tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat Jawa mempunyai budaya atau identitasnya sendiri. Walaupun budaya tersebut tetap mendapat pengaruh dari luar termasuk pengaruh religi seperti Islam dan Hindu, masyarakat Jawa tetap mempunyai ciri khasnya sebagai masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah tradisi, dan agama.⁵ Masyarakat Jawa percaya adanya kekuatan yang datang dari ruh-ruh orang yang sudah tiada. Kepercayaan tersebutlah yang pada akhirnya melahirkan sebuah budaya dan pemikiran mistis. Pemikiran serta budaya mistis pun sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat Jawa karena nilai-nilai di dalamnya. Namun, corak dan bentuk budaya pada masyarakat Jawa sendiri umumnya diwarnai oleh pengaruh kepercayaan bukan hanya Islam namun juga Hindu dan Budha. Bahkan, akar budaya asli Indonesia sangat kental dengan kepercayaan Animisme Dinamisme, termasuk budaya masyarakat Jawa. Namun, sifat elastisitas-lah yang membuat kebudayaan Jawa cukup kuat untuk menerima

⁴Simuh, *Islam Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju,2003), hlm. 40.

⁵Darori Amin, *Islam Kebudayaan Jawa*, hlm. 4.

kebudayaan baru, dan masih mempertahankan budaya identitas (budaya lama).⁶

Akulturasi tradisi Jawa dengan Islam sendiri sudah terjadi sejak penyebaran Islam di nusantara oleh wali songo. Para wali dikenal sangat toleran sehingga mampu mengIslamkan sebagian masyarakat Jawa tanpa menimbulkan perselisihan yang berarti. Kebudayaan dan kepercayaan setempat kemudian diwarnai dan diisi dengan ajaran Islam. Dengan demikian, Islamisasi di tanah Jawa lebih bersifat kontinuitas.⁷

Kebudayaan merupakan identitas dari sebuah kelompok sehingga akan terus dijalankan. Karena kelompok masyarakat menyakini apa yang diyakini oleh para nenek moyang mereka, sehingga proses itu akan terus berjalan. Namun, seiring perkembangan zaman, masyarakat juga mengalami perubahan. Zaman yang semakin modern, membentuk masyarakat yang modern pula, yakni sikap dan perilaku serta pola pikir mengikuti zaman. Sehingga hal tersebut juga mempengaruhi bentuk dari budaya mereka. Namun, hal tersebut tidak selalu menghilangkan nilai dan tujuan dari sebuah budaya. Akulturasi budaya Jawa dengan Islam yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakatnya karena tetap mempertahankan budaya Jawa dalam prosesnya. Seperti pandangan hidup orang Jawa yang merupakan paduan dari alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu-Budha, dan ajaran Islam.⁸

⁶Simuh, *Islam Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 40.

⁷Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Kepulauan Nusantara Abad XVII XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), hml. 35.

⁸Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 2000). hlm. 4.

Salah satu tradisi Jawa-Islam yang melekat pada masyarakat adalah tradisi *Nyadran*. Menurut adat kejawen, *Nyadran* atau *Sadranan* berarti berziarah ke makam nenek moyang dan membawakan menyan, bunga, air dan mendoakan. *Sadran* berarti kembali atau menziarahi makam atau punden, tempat yang dianggap sebagai cikal bakal suatu desa.⁹ Tradisi *sadranan* atau *Nyadran* ini merupakan salah satu bentuk akulturasi Islam dengan kebudayaan Jawa, yang masih nampak hubungan antara manusia dengan para leluhurnya (Aninisme). Namun, para wali membungkusnya menjadi sebuah ritual untuk mendoakan para leluhur atau orang tua yang sudah tiada.

Tradisi *Nyadran* merupakan sebuah budaya yang memiliki makna dan nilai bagi masyarakat Jawa. *Nyadran* diberbagai tempat dilaksanakan setiap tahun pada bulan *Ruwah* hingga menjelang ibadah puasa bulan Ramadhan. Bukan hanya mengirimkan doa kepada leluhur yang sudah meninggal, *Nyadran* juga mengandung makna bahwa manusia itu seharusnya selalu mengingat jika dirinya hidup itu hakekatnya bersamaan dengan menunggu kematian. Oleh karenanya, kita harus hati-hati dalam segala perbuatan.¹⁰

Tradisi *Nyadran* merupakan tradisi yang sudah dikenal oleh semua masyarakat Jawa, karena *Nyadran* ini dilakukan di berbagai daerah seperti Solo, Yogyakarta, termasuk di kabupaten Sleman, padukuhan Gejayan. Ada beberapa hal yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tradisi *Nyadran* yang ada di padukuhan Gejayan adalah masih terjaganya sebuah budaya

⁹Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, hlm. 72.

¹⁰Wawancara dengan kepala dukuh Gejayan, pada tanggal 14 Juli 2014, pada pukul 19:00 WIB.

tradisional di tengah masyarakat Gejayan yang sudah mengalami modernisasi. Gejayan merupakan padukuhan yang terletak di pinggir jalan *ring road* utara. Wilayah ini mengalami pertumpuhan ekonomi sangat pesat karena berdekatan dengan Universitas ternama yang ada di Yogyakarta, serta wilayah ini dikelilingi dua pasar besar yang ada di desa Condongcatur. Sangat menarik bagi penulis untuk mengungkap apa nilai dan fungsi yang ada dalam tradisi *Nyadran* di padukuhan Gejayan ini, mengingat daerah tersebut sekarang sudah mengalami modernisasi.

Hal lain yang membuat penulis tertarik adalah, masyarakat Gejayan beragam dari segi Agamanya. Masyarakat Gejayan terdiri dari 6 agama yang berbeda, dan 5 diantaranya mengikuti tradisi *Nyadran*. Walaupun masyarakatnya plural, masyarakat Gejayan mampu melakukan Tradisi *Nyadran* dengan Harmonis. Keikutsertaan agama lain dalam tradisi *Nyadran* di padukuhan Gejayan bukan hal baru, tetapi terdapat hal baru berupa pembaruan atau tambahan prosesi pada tradisi *Nyadran* di Padukuhan Gejayan. Pembaruan itu berupa tambahan prosesi kirim doa berjama'ah sesuai dengan agama masing-masing. Bila digambarkan secara singkat, prosesi kirim doa tersebut diawali dengan doa berjamaah masyarakat muslim yang dilakukan di pendopo makam, setelah selesai ganti dengan masyarakat katolik dan dilakukan di lokasi yang sama, setelah selesai dilanjutkan dengan agama selanjutnya sesuai dengan jadwal yang sudah dimusyawarahkan.

Gejayan yang saat ini ikut bergeliat dengan modernisasi tentunya juga mempengaruhi masyarakatnya. Karena itu, peneliti ingin mengetahui nilai

dan fungsi tradisi *Nyadran* yang sekarang masih berlangsung di tengah masyarakat modern padukuhan Gejayan. Selain itu, penelitian ini juga untuk mendokumentasikan atau mengarsipkan berupa tulisan dan gambar, supaya tradisi tersebut tidak hilang ditelan oleh zaman.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran yang dipaparkan di atas, penulis memfokuskan pada proses tradisi *Nyadran* di padukuhan Gejayan. Penulis juga membatasi dan menekankan pada hal yang erat kaitannya dengan nilai dan fungsi tradisi *Nyadran* bagi masyarakat Gejayan.

Batasan temporer penelitian ini adalah 2010 dan 2016, diantara tahun tersebut terdapat pembaruan pada prosesnya, sehingga dapat diketahui perkembangan dari fungsinya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi munculnya tradisi *Nyadran* di padukuhan Gejayan?
2. Apa nilai yang terdapat dalam tradisi *Nyadran* di padukuhan Gejayan?
3. Apa fungsi tradisi *Nyadran* di padukuhan Gejayan?

C. Tujuan dan Kegunaan

Dalam penulisan ini penulis melakukan penelitian yang mempunyai beberapa tujuan, diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan proses tradisi *Nyadran* di padukuhan Gejayan saat ini.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan nilai dari tradisi *Nyadran* di padukuhan Gejayan.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan fungsi dari tradisi *Nyadran* di padukuhan Gejayan.

Adapun manfaat penulis dalam meneliti hal ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan tentang tradisi yang berkembang di Jawa.
2. Menambah kasanah kepustakaan bidang sejarah kebudayaan Islam.
3. Diharapkan penulisan tersebut dapat diambil manfaat khususnya oleh pihak yang terkait dan oleh masyarakat pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum penulis meneliti maka terlebih dahulu penulis menelaah beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah tersebut. Penelitian mengenai tradisi *Nyadran* sendiri sudah banyak dikaji dan dibahas, tetapi penelitian tersebut hanya sebatas tradisinya saja. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Penelitian tentang *Nyadran* pernah ditulis oleh Nur Wahyuningrum, dari Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga dalam bentuk skripsi dengan judul “*Tradisi Nyadran di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali (Ditinjau dari Prespektif Sosial Keagamaan)*” Yogyakarta pada tahun 2005. Dalam skripsinya,

Wahyuningrum menjelaskan mengenai pengaruh tradisi *Nyadran* terhadap perilaku sosial keagamaan masyarakat desa Sukabumi. Wahyuningrum menjelaskan dalam tradisi *Nyadran* mempunyai dampak untuk meningkatkan keberagaman agama. Dalam penelitiannya, Wahyuningrum menggunakan Metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan Teori fungsionalisme dari Malinowski.¹¹

Skripsi kedua adalah skripsi Nurul Hidayah dari Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga dengan judul "*Tradisi Nyadrandi Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar*", pada tahun 2009. Skripsi ini membahas tentang prosesi *Nyadran* yang ada di dusun Pokoh. Peneliti menjelaskan makna dan simbol-simbol yang ada di dalam tradisi *Nyadran* di dusun Pokoh tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan menggunakan teori Fungsionalisme dari Malinowski.¹²

Skripsi ketiga yang membahas tradisi *Nyadran* adalah skripsi milik Sugiyono dari UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dengan judul "*Hubungan Masyarakat Nadhatul Ulama dan Muhammadiyah di Balik Upacara Sadranan (Studi Kasus di Beji, Ngawen, Gunungkidul, Yogyakarta)*", pada tahun 2001. Dalam skripsinya, dia berusaha menggambarkan hubungan masyarakat Muhammadiyah dengan Nahdatul Ulama di balik Upacara *Nyadran*. Hal tersebut sangat menarik, mengingat

¹¹Nur Wahyuningrum, *Tradisi Nyadran di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali (Ditinjau dari Prespektif Sosial Keagamaan)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 7.

¹²Nurul Hidayah, *Tradisi Nyadranan di Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 7.

kedua kelompok masyarakat tersebut memiliki cara pandang yang berbeda dalam sebuah budaya Islam-Jawa, khususnya Muhammadiyah yang menolak beberapa budaya Jawa dengan alasan Bid'ah. Sugiyono menggunakan metode penelitian lapangan dengan objeknya adalah tradisi *Nyadran*, teori yang digunakan adalah teori interaksi sosial.¹³

Skripsi keempat yang membahas tradisi *Nyadran* adalah karya Jeri Lovika dari UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dengan judul "*Pola Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Hindu dalam Tradisi Sadranan di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul*" pada tahun 2012. Dalam skripsinya, Lovika menggambarkan pola interaksi masyarakat muslim dengan masyarakat Hindu, Lovika menambahkan dengan adanya tradisi *Nyadran* di desa Beji sebuah interaksi lintas agama tercipta, dan dengan adanya interaksi sosial lintas agama tersebut dapat memperkokoh integrasi sosial. Lovika menggunakan metode penelitian kualitatif, dan teori yang digunakan adalah fungsionalisme struktural dari Talcott Parson.¹⁴ Selain wilayah, perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis adalah pada bagian kajian yang begitu sempit, yaitu hanya mengkaji dan mencari jawaban tentang adanya dampak interaksi sosial yang kuat pada masyarakat, dengan adanya tradisi *Nyadran*.

¹³Sugiyono, *Hubungan Masyarakat Nadhatul Ulama Muhammadiyah di Balik Upacara Sadranan (Studi kasus di Beji, Ngawen, Gunungkidul, Yogyakarta)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 7.

¹⁴Jeri Lovika, *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Islam Hindu dalam Tradisi Sadranan di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 9.

Skripsi kelima yang membahas tradisi *Nyadran* adalah karya Resta Tri Widyadara dari Fakultas Usuludin UIN Sunan Kalijaga dengan judul “*Tradisi Nyadran Himpunan Penghayatan Kepercayaan di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap*” pada tahun 2013. Dalam skripsinya Resta menulis tentang pengaruh dari tradisi *Nyadran* terhadap masyarakat desa Pekuncen. pengaruh yang dicari dalam penelitian Resta, meliputi pengaruh sosial, pengaruh religi dan psikologi. Resta menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan Antropologi.¹⁵

Dari hasil telaah pustaka di atas, terlihat jelas perbedaan pada penelitian ini ialah fokus penelitian, nilai dan fungsi tradisi *Nyadran*. Terlebih, penulis memfokuskan pula pada prosesi tradisi *Nyadran* yang sekarang atau beberapa tahun terakhir. Peneliti akan meneliti lebih lanjut tradisi *Nyadran* yang dilaksanakan masyarakat padukuhan Gejayan, desa Condongcatur yang kini berada di tengah modernitas.

E. Landasan Teori

Tradisi *Nyadran* dilaksanakan sebagai kegiatan tahunan yang selalu dimanfaatkan untuk bergotong royong dan menjalin hubungan dengan tetangga yang berbeda keyakinan. Namun, seiring berjalannya waktu tentu tradisi ini mengalami beberapa perubahan dalam pelaksanaan maupun nilai-nilai di dalamnya. Perubahan tersebut salah satunya datang dari pelakunya sendiri. Pelaku tradisi tidak lain merupakan suatu kelompok masyarakat yang

¹⁵Resta Tri Widyadara. *Tradisi Nyadran Himpunan Penghayatan Kepercayaan di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 8.

tentunya hidup dengan tuntutan pada zamannya masing-masing. Sehingga, hal tersebut tentunya juga akan berpengaruh pada pelaksanaan tradisi.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Person untuk menganalisis permasalahan. Person sendiri menyatakan bahwa keadaan yang teratur itu disebut masyarakat, apa yang melatarbelakangi kesatuan dan perpaduan masyarakat tersebut disebabkan karena adanya nilai-nilai budaya yang dibagi bersama yang dikembangkan menjadi norma-norma sosial dan dibatinkan oleh individu-individu menjadi motivasi-motivasinya¹⁶. Penulis melihat adanya nilai-nilai dalam tradisi *Nyadran*, dimana nilai-nilai tersebut telah disepakati bersama dan berkembang menjadi norma sosial yang terus dijaga oleh masyarakat untuk menciptakan suasana yang harmonis dalam keberagamaan.

Fungsi adalah suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan sistem itu.¹⁷ Person merumuskan empat imperatif fungsional yang kemudian dikenal dengan skema AGIL (*adaptation, goal, integration, latension*). Menurut Person, keempat imperatif fungsional ini perlu ada dalam sebuah sistem dan harus dilaksanakan agar sistem berjalan seimbang.

1. *Adaptasi*: suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dan mengadaptasikan dengan kebutuhan kebutuhannya.

¹⁶K.J Veeger, *realitas sosial: Rfrensi Filsafat Sosial Atas Hubungan Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta: PT. Grmedia Pustaka, 1986), hlm. 199.

¹⁷George Ritzer, *Teori Sosiologi Edisi ke Delapan, dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012) hlm 408.

2. *Pencapaian tujuan*: suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integrasi*: suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya.
4. *Latensi (pemeliharaan pola)*: suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbaiki baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menompang motivasi itu.¹⁸

Dalam teori fungsionalisme struktural, Person memandang bahwa masyarakat sebagai bagian dari suatu lembaga sosial yang berbeda dalam keseimbangan, yang mempolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri.¹⁹ Person menambahkan, suatu sistem sosial didasarkan pada suatu pluralitas para aktor individu yang berinteraksi satu sama lain di dalam suatu situasi yang setidaknya mempunyai aspek fisik atau, para aktor termotivasi ke arah optimisasi kepuasan dan relasi mereka dengan suatu sistem simbol-simbol yang terstruktural dan dianut bersama secara budaya.²⁰ Dengan kata lain, sistem sosial merupakan wadah atau alat pemersatu masyarakat majemuk, yang di dalamnya terdapat sesuatu nilai dan norma yang dibagi bersama dengan orang lain. Bila dilihat dari tradisi *Nyadran* di padukuhan Gejayan, maka tradisi *Nyadran* merupakan wadah bagi masyarakat Gejayan yang memiliki keyakinan agama cukup plural. Adanya tradisi *Nyadran* tersebut telah membuat masyarakat Gejayan yang plural

¹⁸*Ibid.*, hlm 410.

¹⁹*Ibid.*, hlm 409.

²⁰*Ibid.*, hlm 413.

untuk berkumpul dan melaksanakan tradisi *Nyadran* bersama dengan nilai-nilai yang sudah di sepakati bersama sejak dahulu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi yaitu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, gaya hidup, dan sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup.²¹ Dengan pendekatan Antropologi ini peneliti dapat menjabarkan kondisi masyarakat, budaya dan sistem kepercayaannya. Pendekatan Antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.²² Dalam memahami wujud suatu kebudayaan ada empat cara yang bisa dilakukan, yaitu melihat secara fisik, melihatnya sebagai suatu tingkah laku, melihatnya sebagai sebuah sistem gagasan, dan melihatnya sebagai sistem gagasan yang idiologis atau bisa disebut sebagai nilai-nilai budaya.²³ Pendekatan Antropologi ini sangat penting untuk mengungkap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, khususnya masyarakat Gejayan, desa Condongcatur.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu berusaha masuk dan mempelajari dalam dunia orang lain untuk langsung

²¹Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT. Ghramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 5.

²²Audin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 35.

²³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 74.

mempelajari mengenai kehidupan budaya mereka.²⁴ Penelitian yang mengungkapkan fakta kehidupan sosial masyarakat di lapangan secara langsung dengan pengamatan secara langsung.

Penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipandang penting, sebab penelitian model ini lebih menitik-beratkan keutuhan (*entity*) sebuah fenomena budaya, bukan memandang secara parsial.²⁵ Penelitian ini menggunakan tahap-tahap sebagai berikut :

1. Lokasi

Penelitian dilakukan dengan mengambil lokasi di Padukuhan Gejayan, Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, sebagai tempat penelitian lapangan.

2. Pengumpulan data

Pengumpulan data ini sangat penting dalam sebuah penelitian, karena data adalah sumber untuk dianalisis. Maka dari itu, pengambilan data harus menggunakan metode yang terencana. Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan mendalam, teliti mengenai fenomena yang ada di sekitar dan kemudian didokumentasikan dalam rangka untuk mengungkap keterkaitan

²⁴W. Lawrence Neuman, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Kuantitatif*, terj. Edina T. Sofie (Jakarta: Permata Puri Media, 2013), hlm. 461.

²⁵James P.Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 3-4.

antar fenomena.²⁶ Dalam metode ini, penulis melakukan pengamatan secara langsung dan ikut langsung didalamnya dalam kegiatan *Nyadran* tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi dua arah antara pewawancara dan diwawancara secara langsung.²⁷ Wawancara ini dilakukan oleh penulis dengan pihak-pihak yang memiliki relevansi atau yang mempunyai pengetahuan tentang kegiatan tersebut. Seperti tokoh masyarakat dan instansi yang bersangkutan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini sangat penting karena bertujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan data tertulis maupun tidak tertulis. Fungsi dokumentasi adalah untuk mencatat atau merekam suatu informasi mengenai yang diamati.²⁸ Data tertulis didapatkan dari instansi yang bersangkutan. Data tersebut dalam penelitian ini merupakan data sekunder untuk melengkapi data primer. Sedangkan data yang tidak tertulis didapatkan melalui informasi dari masyarakat.

3. Analisis Data

²⁶Hadi Sabari Yunus, *Metodelogi Penelitian Wilayah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 376.

²⁷*Ibid.*, hlm. 357.

²⁸*Ibid.*, hlm. 378.

Data yang telah terkumpul lalu dianalisa, kemudia ditarik pengertian-pengertian serta kesimpulan-kesimpulanya.²⁹ Data diperoleh dari hasil wawancara dan menggunakan pendekatan antropoogi, artinya peneliti melakukan observasi secara langsung dan ikut terlibat serta mengamati pola prilaku masyarakat yang diteliti, sehingga mendapatkan data yang akurat. Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Reduksi data adalah menyeleksi, menajamkan, dan mengolah data mentah yang berasal dari lapangan sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diveritifikasi.³⁰ Setelah mendapat data, langkah selanjutnya adalah menyeleksi data, apakah data tersebut dapat dikembangkan atau tidak diperlukan.
- b. Penyajian data adalah hasil reduksi data yang sudah siap untuk disajikan dalam laporan sistematis, agar mudah dibaca dan dipahami. Penyajian ini dimaksudkan untuk memaparkan gambaran keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.
- c. Interpretasi data yaitu menafsirkan data yang telah teruji kebenarannya berdasarkan konsep dan teori yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada.
- d. Kesimpulan dan verifikasi data dapat dilakukan dengan menarik kesimpulan dari data yang ada dengan menggunakan metode

²⁹Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), hlm. 65.

³⁰B. Miles Michael Huberman, *Analisa data Kuantitatif* (Jakarta: UI-Press, 2009), hlm. 16.

deduktif. Kesimpulan yang masih kaku kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung, sehingga diperoleh kesimpulan yang kredibel dan obyektif terjamin.³¹

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini diperlukan suatu rangkaian yang sistematis, karena pembahasan tersebut tentu akan berkaitan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang maksimal diperlukan sistematika pembahasan yang disajikan dalam bab-bab. Dalam pembahasan mengenai nilai dan fungsi dalam Tradisi *Nyadran* di padukuhan Gejayan, desa Condongcatur disajikan dalam bentuk Skripsi yang dibagi menjadi lima bab. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar dan pedoman bagi pembahasan-pembahasan berikutnya.

Bab kedua, menerangkan gambaran umum padukuhan Gejayan baik dari segi geografis, ekonomi, pendidikan dan agama sosial budaya. Bab dua ini juga sangat penting karena dapat menjadi acuan agar lebih mudah dalam membahas bab-bab berikutnya.

³¹*Ibid.*

Bab ketiga, membahas tentang tradisi *Nyadran* di padukuhan Gejayan yang terdiri dari pelaksanaan *Nyadran*. Hal ini penting untuk mengetahui tentang tradisi *Nyadran* dan yang membedakan atau menarik dari tradisi Sadranan di padukuhan Gejayan. Bab tiga ini dapat menjadi acuan dalam membahas bab berikutnya.

Bab keempat, membahas mengenai fokus permasalahan dalam penelitian ini, yaitu mengungkap nilai dan fungsi yang ada pada tradisi *Nyadran*, proses antara spiritual dan kebersamaan dalam bermasyarakat, manfaat dan dampak bagi masyarakat padukuhan Gejayan, desa Condongcatur.

Bab kelima, bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah dan hasil analisis keseluruhan permasalahan dalam bab terdahulu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *nyadran* di padukuhan Gejayan merupakan tradisi warisan dari nenek moyang yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Pelaksanaannya yang melibatkan semua masyarakat berbeda agama membuktikan bahwa tradisi tersebut telah mampu menjadi pemersatu antar warga. Terdapat 5 agama berbeda yang melakukan tradisi *nyadran*, pelaksanaannya di susun secara musyawarah, dan dilaksanakan secara gotong royong oleh semua warga.

A Latar Belakang *Nyadran* di Padukuhan Gejayan

Nyadran di padukuhan Gejayan merupakan ajaran yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Dalam penelusuran sejarah menemukan temuan bahwa, orang pertama yang tinggal di padukuhan gejayan merupakan anak dari Sri Sultan Hamengku Buwono I yang bernama Raden Mas Jalmi atau Eyang panembahan Brojomusti. Sehingga ajaran budaya dan nilai nilai yang ada di dalam masyarakat Gejayan tidak lepas dari pengaruh dan pelajaran yang di berikan oleh pemimpin serta nenek moyang mereka. Dan serapan budaya yang masih di jaga di Gejayan merupakan hasil warisan dari Keraton Yogyakarta.

B Nilai dan Fungsi Dalam Tradisi *Nyadran*

Adanya nilai dan fungsi dalam tradisi *nyadran* telah membuat masyarakat Gejayan mempunyai kewajiban untuk melaksanakannya. Nilai-

nilai tersebutlah yang membuat tradisi nyadran masih dilestarikan, dan fungsi dari tradisi tersebutlah yang membuat masyarakat terus menjaganya dan menjadikan sebuah kewajiban untuk melaksanakannya setiap tahun. Adanya pembaruan merupakan untuk menyesuaikan dan menyempurnakan dari tradisi nyadran agar bisa terus diterima dan dijalankan oleh generasi selanjutnya.

1. Nilai Agama

Nilai agama yang terdapat pada tradisi *nyadran* adalah nilai ibadah, yang mana di dalam nilai ibadah tersebut terdapat nilai berdoa dan nilai mendekatkan diri kepada Allah SW

2. Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat dalam tradisi *nyadran* adalah rasa memiliki dan kewajiban menjalankan tradisi *nyadran*. Masyarakat juga masih mempertahankan sesuatu berupa makanan yang dipercaya menjadi simbol simbol dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran*. Pelaksanaan tradisi *nyadran* juga terbukti mampu meumbuhkan nilai kekeluargaan antar warga Gejayan.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *nyadran* adalah nilai kepedulian yang ditunjukkan oleh masyarakat Gejayan pada setiap prosesi tradisi *Nyadran*. Dalam tradisi *nyadran* ini juga terdapat nilai kebersamaan yang ditunjukkan masyarakat Gejayan pada prosesinya *besik* kuburnya. Nilai sosial berupa toleransi juga terdapat pada tradisi *Nyadran* pada bagian kirim doanya.

4. Fungsi Agama

Fungsi agama dari tradisi *Nyadran* ini adalah untuk mendoakan orang tua yang sudah tiada. Selain itu ada juga fungsi untuk mempererat tali persaudaraan atau *Ukhuwah Islamiyah*.

5. Fungsi Budaya

Fungsi budaya dari tradisi *Nyadran* adalah untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi *Nyadran*, walaupun ada perkembangan pada prosesi *besik* kuburnya namun pembaruan tersebut hanya untuk lebih meramaikan tradisi dan mengajarkan pada generasi berikutnya.

6. Fungsi Sosial

Fungsi sosial dari tradisi *Nyadran* adalah untuk menjaga hubungan silaturrohmī masyarakat Gejayan, yang mana telah menjadi masyarakat urban. Masyarakat Gejayan yang mempunyai kesibukan tinggi akan membuat hubungan dengan tetangga semakin berjarak. Adanya budaya seperti tradisi *Nyadran* akan membuat masyarakat berkumpul dan menjalin hubungan baik.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan analisa terhadap tradisi Nyadran di padukuhan Gejayan, peneliti menyadari bahwa apa yang sudah dijalankan oleh masyarakat Gejayan untuk melestarikan tradisi Nyaran merupakan hal yang sangat baik. Masyarakat Gejayan meyakini nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *nyadran* sehingga mereka berupaya dengan melakukan pembaruan agar sesuai dengan perkembangan zaman. Mengetahui apa yang terkandung dalam

tradisi merupakan hal penting untuk terus melestarika suatu budaya, karena itulah penelitian terhadap budaya merupakan hal yang penting untuk mengetahui nilai dan fungsi dalam sebuah budaya. Penulis menyarankan untuk masyarakat Gejayan, yang pertama untuk terus menjalankan tradisi *Nyadran*. Kedua, penulis menyarankan agar padukuhan dan pengurus untuk selalu merangkul pemuda dalam segala aktivitas budaya yang ada. Ketiga, penulis menghimbau kepada masyarakat Gejayan untuk terus mengajarkan dan menanamkan nilai nilai kepada generasi muda, sehingga diharapkan pemuda suatu saat mampu menjalankan dan mengerti maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Buku

- A Syarif, *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*, Jakarta: DEPAG, 1985.
- Amin, Darori, *Islam & Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2000.
- Azra, Azumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.
- Daeng, Hans J., *Manusia, Kebudayaan dan : Tinjauan Antropologis* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 2000
- Hidayah, Nurul, *Tradisi Nyadranan Di Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Hidayati, Sri, *Tradisi Nyadran Di Desa Srikayangan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulonprogo*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Pendekatan Sejarah*, Jakarta: PT. Ghramedia Pustaka Utama, 1991.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: aksara baru, 1980.
- , *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI-Press, 1996.
- Lovika, Jeri, *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Hindu Dalam Tradisi Sadranan Di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Marheyani, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Miles, B., Michael Huberman, *Analisa data kuantitatif*, Jakarta: UI-Press, 2009.
- Munawar, Said A.H.A., *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- , *Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta II*, Yogyakarta, IAIN SUNAN KALIJAGA, 2001.

- Nata, Audin, *Metodelogi studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1999.
- Neuman, W. Lawrence, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, terj. Edina T. Sofie*, Jakarta: Permata Puri Media , 2013.
- Partokusumo, Karkono K., *Kebudayaan Jawa Perpaduan Dengan Islam*, Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995.
- Rama, Ageng Pangestu, *Kebudayaan Jawa: Ragam Kehidupan Kraton dan Masyarakat di Jawa 1222-1998*, Yogyakarta: Cahaya Ningrat, 2007.
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi, edisi ke Delapan, dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.
- Riyadi, *Aspek-Aspek Perubahan Budaya Nyadran Di Makam Sewu Wijirejo Pandak Bantul*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Riyadi, Runtung, *Budaya Nyadrana Pada Masyarakat Gebosari Samigalui Kulonprogo*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1995.
- Salam, Burhanuddin, *Filsafat Manusia; Antropologi Metafisika*, Jakarta: Bima Aksara, 1998.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: teraju, 2003.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT.Grafindo Persada, 1990.
- Sofwa, Ridin, Wasit dan Murdi, *Islamisasi di Jawa: Wali songo Penyebaran Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Solissa, Abdul Basir dkk, *Al-Qur'an Pembinaan Budaya: Dialog dan Transformasi*, Yogyakarta: LESFI, 1993.
- Spradley, James P., *Metode Etnografi* , Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Subagyo, Rahmad, *Agama dan Alam Kerohanian Asli Indonesia*, Jakarta: Yayasan Cipta Lokal Caraka.
- Sugiyono, *Hubungan Masyarakat Nadhatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Balik Upacara Sadranan (Studi kasus Di Beji, Ngawen, Gunungkidul*, Yogyakarta, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Suryo, Djoko, *Model Kehidupan Bermasyarakat Dalam Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta: YKII- UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, jakarta: Gema Insani, 2006.

- Veeger, K.J., *realitas sosial: Rfrensi Filsafat Sosial Atas Hubungan Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: PT. Grmedia Pustaka, 1986.
- Wahyuningrum, Nur, *Tradisi Sadranan di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali (Ditinjau Dari Prespektif Sosial Keagamaan)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Widada. dkk, *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Widyadara, Resti T., *Tradisi Nyadran Himpunan Penghayatan Kepercayaan Di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Yunus, Hadi S., *Metodelogi Penelitian Wilayah Kontenporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

2. Sumber Lisan

- Wawancara dengan Sudi Utami, Selaku Tokoh masyarakat, atau orang yang dituakan
- Wawancara dengan Tatik, Selaku Tokoh masyarakat, atau orang yang dituakan
- Wawancara dengan Warno, Selaku Tokoh masyarakat, atau orang yang dituakan
- Wawancara dengan Yayak, Selaku Tokoh masyarakat, atau orang yang dituakan
- Wawancara dengan Arif Wibowo, selaku warga, pemuda dan pelaksana.
- Wawancara dengan Nuryanto, selaku dukuh Condongcatur.
- Wawancara dengan Waluyat, Selaku Tokoh masyarakat, atau orang yang dituakan

Lampiran

A Lampiran foto

1. Prosesi *Besik* Kubur



Warga gejayan bersama sama membersihkan makam.



Pemuda gejayan ikut andil dalam kegiatan *besik* makam.

2. Prosesi kenduri





BapakBapak bersiap siap melakukan kenduri di bangsal makam.



Bapak Nuryanto selaku dukuh Gejayan (kiri), dan tokoh agama Gejayan mbah Kaum (kanan)

3. Kirim Doa Masyarakat muslim Gejayan



Doa bersama masyarakat Muslim Gejayan di bangsal makam



Doa bersama di hadir dan di ikuti oleh Bapak kepala desa Condongcatur.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A DATA DIRI

NamaLengkap : Deni Agung Satria
Jeniskelamin : Laki-laki
TempatTanggalLahir : Kupang, 3 Desember 1991
Status : Belum Nikah
Agama : Islam
IbuKandung : Wiwik Nurhayati
Ayah Kandung : Agus Suratno
AlamatAsal : Madiun
AlamatDomisili : Yogyakarta
NomerTelpon : 085648818505
Email : asdeni43@gmail.com

B PENDIDIKAN FORMAL

2010 – Sekarang :Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2007 – 2010 : SMA N 1 Geger Kab. Madiun
2004 – 2007 : SMP N 1 Geger Kab. Madiun
1998 – 2004 : SD N 3 Uteran Kab. Madiun

Demikian riwayat hidup ini Saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 27 Desember 2016

Deni Agung Satria
Nim:10120027